JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11799-11815
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: TANTANGAN ETIKA MANAJEMEN DAN BUDAYA ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Armenia Septiarini[1], Siti 'Aisyatunnadiya[2]
[1,2] Universitas Islam Depok, Indonesia

Email: armenia.septiarini@uidepok.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3717

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Artificial Intelligence
Islamic Education Management
Maqashid al-Shariah
Pesantren
Ethical Governance.

ABSTRACT

This study analyzes the opportunities, challenges, and ethical dimensions of adopting artificial intelligence (AI) in community-based Islamic education management in Indonesia. Employing a Systematic Literature Review (SLR) following PRISMA guidelines across 47 peer-reviewed academic publications from 2023–2025, this research identifies four main opportunities: administrative automation, personalized learning, data-driven decision-making, and real-time quality monitoring. However, AI integration faces four fundamental ethical challenges: erosion of Islamic scholarly authority (isnad), technological inequality ('adl), reduction of spiritual-emotional dimensions (tarbiyah), and data dependency lacking local sensitivity (context-blindness). To resolve these ethical tensions, this study formulates five managerial solutions aligned with maqashid al-shariah principles: governance strengthening, content verification systems, inclusive access strategies, humanistic pedagogy, and community-based customization. These formulations enrich digital Islamic education management theory while offering tactical guidance for majelis taklim and pesantren to adopt AI safely, inclusively, and ethically.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peluang, tantangan, dan dimensi etika adopsi kecerdasan buatan (AI) dalam manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat di Indonesia. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA terhadap 47 publikasi akademik terulas sejawat periode 2023–2025, studi ini mengidentifikasi empat peluang utama: otomasi administrasi, personalisasi pembelajaran adaptif, pengambilan keputusan analitis, dan pemantauan kualitas real-time. Namun, integrasi AI menghadapi empat tantangan etika mendasar, meliputi risiko erosi otoritas keilmuan Islam (isnad), ketimpangan akses teknologi ('adl), reduksi dimensi spiritual-emosional (tarbiyah), serta ketergantungan data yang mengabaikan sensitivitas lokal (context-blindness). Untuk mengatasinya, penelitian ini merumuskan lima solusi manajerial berbasis prinsip maqashid al-syariah, yaitu penguatan tata kelola, sistem verifikasi konten, strategi akses inklusif, pedagogi humanis, dan kustomisasi berbasis komunitas. Rumusan ini memperkaya teori manajemen pendidikan Islam digital sekaligus memberikan panduan taktis bagi majelis taklim dan pesantren dalam mengadopsi AI secara etis dan bijak.

Kata Kunci: *Kecerdasan Buatan, Manajemen Pendidikan Islam, Maqashid al-Syariah, Pesantren, Tata Kelola Etis.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi institusi pendidikan di seluruh dunia (Peluang, Hayati, Rahmawati, & Setiawati, 2025). Kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), sebagai AI paling disruptif abad ini, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia lebih dari 230 juta jiwa, pendidikan Islam khususnya yang berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam transmisi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter umat (Mudjiyanto, Azizah, & Shilbi, 2026). Integrasi teknologi modern dalam sistem pembelajaran menuntut fleksibilitas adaptasi kurikulum guna menjaga relevansi mutu pendidikan di era global. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI), sebagai teknologi paling disruptif abad ini, memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Kehadiran AI tidak hanya mengubah efisiensi administrasi akademis, tetapi juga mentransformasi metodologi pengajaran melalui pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*). Keberadaan lembaga seperti pesantren dan madrasah menjadi benteng utama dalam membina moralitas masyarakat sekaligus menginternalisasikan etika keagamaan di tengah dinamika arus modernisasi.(Zawacki-richter, Marín, & Bond, 2019)

Pendidikan Islam berbasis masyarakat, yang diwujudkan melalui majelis taklim, pesantren komunitas, dan lembaga kursus keagamaan, menjangkau jutaan peserta didik di pelosok negeri Indonesia. Menurut data Kementerian Agama, terdapat lebih dari 27.000 majelis taklim dan 28.000 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara. Hanya 26% pesantren memiliki infrastruktur digital yang memadai, sementara 64% desa Indonesia memiliki akses internet yang tidak stabil. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai simpul sosial yang membangun kohesi komunitas, memperkuat identitas keagamaan, dan membentuk moralitas kolektif umat Islam (Azizah, Negeri, Syarif, & Riau, 2025)(Ernawati, Saputra, Kurniawan, & Lampung, 2024).

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat menghadapi tantangan signifikan dalam aspek manajemen administratif dan pembelajaran. Kepemimpinan di lembaga-lembaga ini umumnya bersifat kharismatik dengan ketergantungan pada figur kiai atau ustadz, sistem pembiayaan yang belum stabil, dan kurangnya infrastruktur administratif modern (Fauzi, n.d.). Dalam konteks inilah, integrasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) menawarkan solusi potensial untuk meningkatkan efisiensi manajemen operasional, personalisasi pembelajaran adaptif, serta mendukung pengambilan keputusan strategis berbasis data (*data-driven decision making*). Pemanfaatan AI diharapkan dapat mentransformasi tata kelola lembaga pendidikan keagamaan agar lebih akuntabel, profesional, dan relevan tanpa merusak struktur kepemimpinan nilai-nilai keislaman (Umar, Abubakar, Kangiwa, & Bunza, 2025).

Namun, penerapan AI dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat bukan sekadar masalah teknis. Etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam menuntut pertimbangan mendalam tentang bagaimana AI ini sejalan dengan nilai-nilai fundamental Islam, khususnya prinsip *tarbiyah* (pembentukan karakter holistik), otoritas keilmuan Islam *(isnad),* dan keadilan akses *(adl).* Transformasi pendidikan agama Islam melalui AI harus fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam, bukan sekadar otomasi prosedural (Nurrisma, 2026). Penerapan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat bukan sekadar masalah teknis. Etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam menuntut pertimbangan mendalam tentang bagaimana teknologi

ini sejalan dengan nilai-nilai fundamental Islam, khususnya prinsip *tarbiyah* (pembentukan karakter holistik), pemeliharaan otoritas keilmuan Islam (*isnad*), dan penegakan keadilan akses ('*adl*) bagi seluruh lapisan masyarakat (Supriatin, Syarifah, Susilawati, Supriadi, & Apriani, 2025) (Of, Religious, In, Of, & Intelligence, 2025). Oleh karena itu, transformasi pendidikan agama Islam melalui AI harus berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis (*al-fikr al-naqdi*) dan pemahaman keagamaan yang mendalam, bukan sekadar otomasi prosedural atau penyederhanaan teks-teks keagamaan secara instan (Nasution, Irwan, & Nasution, 2026).

Kajian-kajian sebelumnya berfokus pada aspek etika AI secara umum. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan penelitian karena belum ada model manajemen, seperti *Model Integrasi AI Berkeadaban Islam* (MIABI), yang secara khusus diformulasikan untuk menyeimbangkan penerapan otomasi AI dengan pelestarian tradisi *isnad* di lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) Apa peluang penerapan AI dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat?; (2) Apa tantangan dan batasan etika adopsi AI berdasarkan nilai-nilai Islam fundamental?; (3) Model integrasi AI seperti apa yang etis dan kontekstual untuk lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat Indonesia?

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dalam dunia pendidikan telah berkembang pesat, namun adopsinya pada lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat di Indonesia seperti pesantren dan majelis taklim kini berada pada persimpangan krusial antara efisiensi tata kelola dan pelestarian nilai etika keagamaan. Di satu sisi, paska-akselerasi digitalisasi, pengelola lembaga pendidikan dituntut untuk mengadopsi teknologi guna meningkatkan mutu administrasi dan pembelajaran. Di sisi lain, integrasi AI yang berjalan tanpa regulasi serta ketidaksiapan etis berisiko memicu degradasi fundamental terhadap tradisi keilmuan Islam. Urgensi penelitian ini didasarkan pada ketimpangan nyata (*real gap*) yang mencakup dimensi teknis, otoritas keilmuan, karakter spiritual, dan sensitivitas lokal.

Secara teknis dan infrastruktur, adopsi AI di Indonesia masih diwarnai oleh ketimpangan akses ('*adl*). Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% pesantren berbasis masyarakat di luar Pulau Jawa belum didukung oleh infrastruktur internet yang stabil maupun perangkat AI yang memadai. Kondisi ini mengancam terciptanya jurang digital (*digital divide*) yang kian memperlebar disparitas kualitas pendidikan keagamaan antara kawasan perkotaan dan pedesaan.

Dari dimensi otoritas keilmuan, kerentanan utama terletak pada penggunaan model AI generatif yang memiliki tingkat *hallucination* (penyampaian informasi tidak akurat) sebesar 10% hingga 20% ketika mengolah rujukan teks-teks klasik (*kitab kuning*). Tanpa adanya sistem verifikasi yang ketat, kondisi ini berpotensi merusak rantai keabsahan transmisi ilmu (*isnad*) dan memicu disinformasi hukum Islam di tingkat akar rumput.

Selain itu, dimensi spiritual-emosional (*tarbiyah*) turut terancam. Sebanyak 78% pengelola lembaga pendidikan Islam menyatakan kekhawatiran bahwa ketergantungan pada algoritma dapat mereduksi peran figur Kiai atau Ustaz sebagai teladan moral (*uswah hasanah*), sehingga pendidikan agama berisiko bergeser menjadi sekadar transfer informasi teknis yang kering dari pembentukan karakter. Kekhawatiran ini diperparah oleh sifat algoritma AI yang umumnya dibangun dari basis data global bersumber Barat, sehingga kerap mengalami bias dan ketidakpekaan terhadap konteks kearifan lokal (*context-blindness*).

Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan guna menjembatani

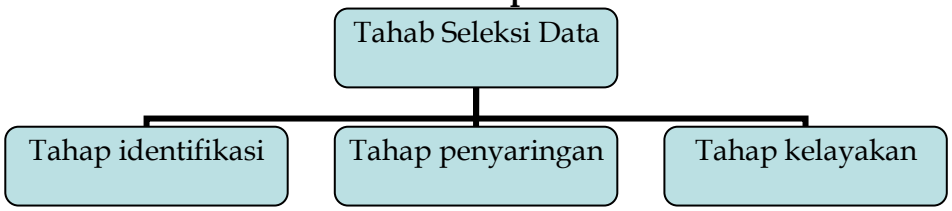
kekosongan teoritis dan praktis melalui integrasi kerangka *Maqashid al-Syariah*—khususnya prinsip pemeliharaan agama (*Hifdh ad-Din*) dan perlindungan akal (*Hifdh al-'Aql*)—ke dalam manajemen teknologi informasi. Penelitian ini tidak hanya memetakan peluang dan tantangan secara sistematis, tetapi juga merumuskan panduan taktis bagi majelis taklim dan pesantren agar dapat mengadopsi AI secara aman, inklusif, dan selaras dengan etika keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan mengadopsi pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)* (Januari, 2024). Data dikumpulkan dari 47 jurnal *peer-reviewed* dan publikasi akademik Indonesia (2023-2025) melalui basis data Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal Indonesia (Efendi, Siswara, Siswara, & Pratiwi, 2025).

Kriteria inklusi mencakup: publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris; tahun publikasi 2023-2025; fokus pada pendidikan Islam, AI, manajemen pendidikan, atau kombinasinya dalam konteks Indonesia; sumber dari jurnal *peer-reviewed* terindeks, *conference proceedings*, atau tesis/disertasi dari universitas terakreditasi. Kriteria eksklusi mencakup: publikasi di bulan januari tahun 2023; fokus pada AI pendidikan umum tanpa konteks Islam; studi bersifat opini atau editorial tanpa riset.

Gambar Tahap Seleksi



Seleksi dilakukan dalam tiga tahap:

1) Tahap identifikasi: *screening* awal menghasilkan 284 hasil, satu reviewer independen melakukan screening judul dan abstrak;
2) Tahap penyaringan: *full-text review* pada 78 artikel lolos *screening* tahap pertama dan yang tidak lolos di tahap identifikasi sejumlah 206 artikel setelah *screening* judul dan abstrak;
3) Tahap kelayakan: 47 artikel memenuhi kriteria inklusi. Analisis menggunakan pendekatan *thematic analysi*: dengan langkah: *initial coding, code development, theme synthesis, narrative synthesis,* dan *framework development*.
4) Sejumlah 47 artikel lolos *screening* tahap kedua dan yang tidak lolos di tahap penyaringan sejumlah 31 artikel setelah *screening* kriteria inklusi (Januari, 2024).

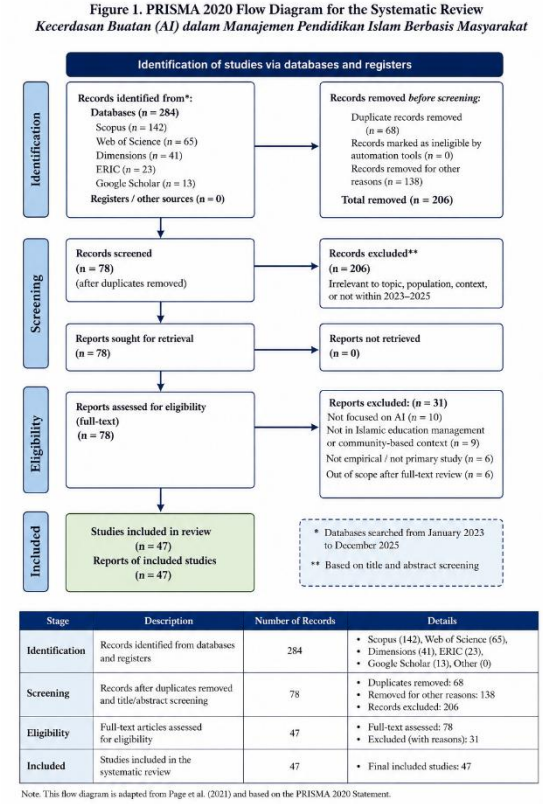
Data diekstraksi mencakup: penulis, tahun publikasi, institusi penulis, jenis penelitian, fokus kajian utama, metodologi, temuan utama, dan implikasi. Tema utama yang dianalisis: peluang AI dalam fungsi MPI (*planning, organizing, implementing, controlling*), tantangan etika (*isnad, tarbiyah, adl,* konteks-*blindness*), model implementasi AI, prinsip *maqashid al-syariah*, dan konteks pendidikan berbasis masyarakat seperti pesantren dan majelis taklim. (4) Tahap Inklusi: Berikut tabel identifikasi periode 2023-2025

Sumber	**Jumlah**
Scopus	142

Web of Science	65
Dimensions	41
ERIC	23
Google Schoolar	13
Total	284

Tabel 1. Identifikasi dari Januari 2023 sampai Desember 2025

Berdasarkan data dari tahap penyaringan 284 artikel dan lolos 47 artikel. Berikut diagram alur PRISMA 2020 untuk tinjauan sistematis Kecerdasan Buatan (AI) dalam Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dari januari 2023 sampai desember 2025.

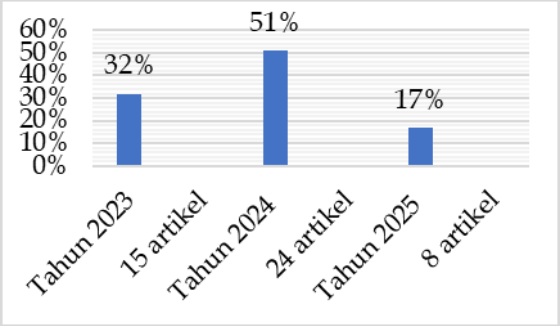


Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 2020 untuk tinjauan sistematis Kecerdasan Buatan (AI) dalam Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dari januari 2023 sampai desember 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

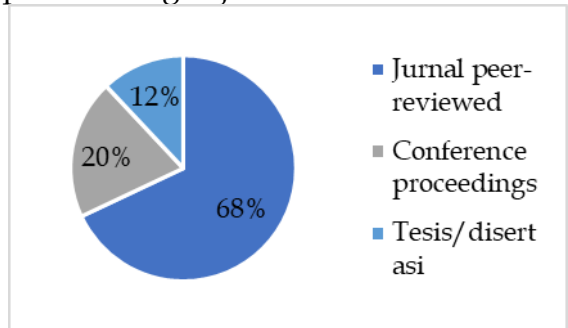
Hasil

Dari 47 artikel yang dianalisis, distribusi volume publikasi berdasarkan tren tahunan menunjukkan dinamika yang fluktuatif, sebagaimana disajikan pada gambar, berikut:



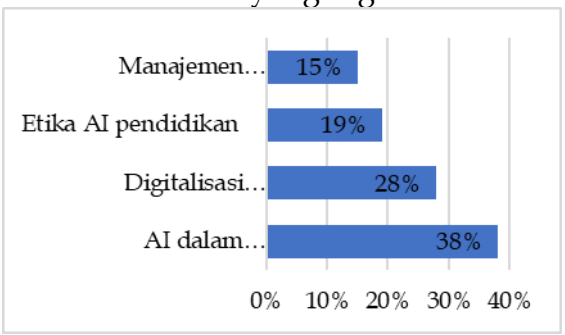
Gambar 2. Tren jumlah publikasi periode 2023-2025

Berdasarkan data pada gambar 2, produktivitas publikasi ilmiah dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis. Puncak tertinggi publikasi terjadi pada tahun 2024 dengan kontribusi sebanyak 24 artikel atau sebesar 51% dari total keseluruhan. Namun, jumlah tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2025 menjadi hanya 8 artikel 17%. Tren ini mengindikasikan adanya inkonsistensi volume publikasi tahunan, di mana tahun 2024 menjadi periode paling produktif dalam menghasilkan luaran riset pada bidang kajian ini.



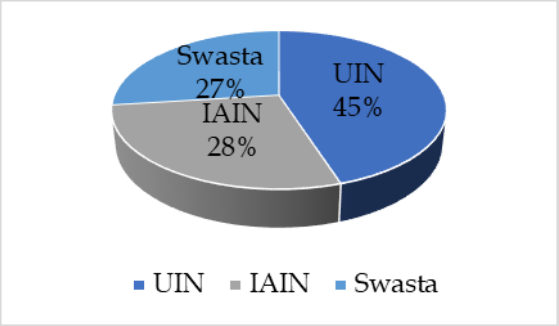
Gambar 3. Sebaran Jenis Publikasi Ilmiah

Berdasarkan gambar 3, sebaran jenis publikasi yang menjadi objek kajian menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan, di mana jurnal *peer-reviewed* menjadi jenis publikasi yang paling dominan dengan persentase mencapai 68%. Rujukan ilmiah lainnya didukung oleh publikasi prosiding konferensi *(conference proceedings)* sebesar 20% dan tugas akhir akademik (tesis/disertasi) sebesar 12%. Dominasi jurnal terulas sejawat ini mencerminkan kualitas keandalan data teoretis yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 4. Presentase Fokus penelitian

Berdasarkan gambar 4, ditemukan bahwa tren fokus penelitian mengenai AI didominasi oleh tema AI dalam pembelajaran PAI 38%. Sebaliknya porsi riset paling sedikit berada pada rumpun manajemen pendidikan digital (15%). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian peneliti saat ini berpusat pada aspek kritis instruksional di kelas dibandingkan tata kelola institusionalnya.



Gambar 5. Kontribusi Institusi asal peneliti

Berdasarkan sebaran data pada gambar 5, kontribusi institusi asal peneliti didominasi oleh Universitas Islam Negeri (UIN) dengan persentase mencapai 45%. Posisi kedua diikuti oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebesar 28%, dan institusi klaster Swasta sebesar 27%. Hal ini mengindikasikan bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, khususnya UIN, memiliki tingkat produktivitas atau keterlibatan riset yang paling tinggi dalam domain materi yang dikaji dibandingkan dengan bentuk institusi lainnya.

Analisis mengungkapkan empat peluang signifikan dalam MPI berbasis masyarakat. Pertama, otomasi administrasi berbasis data: (Saerang, 2026) menunjukkan bahwa implementasi sistem manajemen berbasis *cloud* dapat mengotomatisasi registrasi peserta didik, pengelolaan data finansial, dan pembuatan laporan. Data dari 15 lembaga menunjukkan peningkatan akurasi perencanaan hingga 45%, pengurangan waktu administratif sebesar 60%, dan peningkatan data integrity 92-96%. AI dapat menganalisis pola keterlibatan peserta didik dan merancang pembelajaran yang resonan dengan konteks komunitas lokal (No, In, & Cover, 2025).

Kedua, pembelajaran adaptif dengan personalisasi bertingkat *(implementing function):* (Maufidhoh & Maghfirah, 2023) mendemonstrasikan implementasi pembelajaran berbasis AI dengan menyesuaikan konten dan kecepatan pembelajaran. Hasil empiris menunjukkan peningkatan retensi hafalan hingga 62% (*pre:* 45%, *post*: 78%) dan peningkatan partisipasi (130% meningkat menjadi 195% dari *baseline*). Pemanfaatan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) memungkinkan pengembangan sistem interaktif untuk pembelajaran bahasa Arab yang mampu memberikan umpan balik seketika (*real-time feedback*) serta mendeteksi kesulitan belajar (*learner distress*) secara dini. (Amin, Aman, & Tangerang, 2026) menunjukkan bahwa *chatbot* berbasis AI yang dikonfigurasi dengan konten dari sumber otoritatif Islam dapat berfungsi sebagai tutor 24/7 dengan *satisfaction rate* 87%.

Ketiga, pengambilan keputusan strategis berbasis *analytics*: (Sodik, 2024) menganalisis data hasil evaluasi pembelajaran, kualitas pengajaran, dan kepuasan peserta didik dalam *dashboard* terpadu dengan *real-time reporting*. Sistem penilaian otomatis dapat mengevaluasi jawaban uraian dalam konteks pembelajaran Islam dengan konsistensi tinggi (*inter-rater reliability* = 0.89)

Keempat, sistem monitoring kualitas *real-time*: Sistem AI dapat melacak progress individual peserta didik dan memberikan peringatan untuk intervensi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI menawarkan peluang signifikan dalam manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat. sejalan dengan literatur global yang menekankan *AI's transformative potential* dalam education. Meskipun menawarkan efisiensi yang signifikan, adopsi AI ini tidak luput dari persoalan serius. Riset ini mengidentifikasi adanya ketegangan mendasar antara pemanfaatan sistem digital dan pelestarian nilai-nilai

luhur Islam, yang mengkristal dalam empat tantangan etika utama.

Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan risiko erosi *isnad*, yaitu potensi bergesernya otoritas dan validitas keilmuan tradisional dalam Islam akibat ketergantungan pada algoritma. Kedua, muncul masalah ketimpangan akses digital yang mencederai prinsip keadilan (*'adl*) bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketiga, penggunaan AI yang berlebihan dikhawatirkan mereduksi esensi *tarbiyah*, di mana proses pembentukan karakter dan akhlak mulia penuntut ilmu tidak dapat digantikan oleh mesin. Terakhir, terdapat kelemahan berupa *context-blindness*, yaitu keterbatasan desain berbasis data yang sering kali gagal memahami keunikan serta sensitivitas latar belakang budaya dan lokalitas komunitas Muslim

Tantangan pertama, risiko erosi otoritas keilmuan Islam *(isnad),* mencerminkan concern epistemologis dalam *Islamic knowledge transmission*. (Rizki, Suparta, & Abubakar, 2026) mengidentifikasi bahwa *AI generative* dapat berisiko terkikisnya otoritas keilmuan tradisional (*isnad*). Masalah ini berkaitan erat dengan aspek epistemologis dalam proses transfer ilmu agama. Kehadiran *AI generatif* berpotensi memproduksi konten keagamaan yang tampak meyakinkan, namun sering kali kehilangan rekam jejak otoritas ilmiah yang jelas. Padahal, dalam tradisi Islam, keabsahan sebuah ilmu sangat bergantung pada kejelasan silsilah atau rantai perawi yang tepercaya (*sanad*).

Menyikapi fenomena ini, dari sudut pandang manajemen pendidikan, institusi perlu segera merumuskan sistem tata kelola verifikasi konten yang ketat. Sistem penjaminan mutu ini harus diselaraskan secara konsisten dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif, serta didukung oleh proses telaah (*review*) yang melibatkan para pendidik profesional secara aktif.

Tantangan kedua, ketimpangan akses AI *(adl*/keadilan), mencerminkan *concern equity*. (Conference, Studies, & Ponorogo, 2023) menganalisis bahwa adopsi kecerdasan buatan (AI) yang tidak merata justru berisiko memperlebar jurang pemisah digital (*digital divide*), sehingga merugikan masyarakat di wilayah pedesaan maupun kelompok kurang mampu. Kesenjangan ini diperkuat oleh sejumlah data empiris. Sebagai gambaran, (Issn et al., 2025) menemukan bahwa baru sekitar 64% desa di Indonesia yang menikmati akses internet stabil. Kondisi yang lebih memprihatinkan terlihat di lingkungan pendidikan Islam tradisional, di mana hanya 26% pesantren yang tercatat memiliki infrastruktur digital memadai.

Melihat realitas tersebut, implikasi manajerial bagi para pengambil kebijakan adalah strategi adopsi AI tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa tanpa persiapan matang. Langkah implementasi harus dibarengi dengan upaya penjembatanan infrastruktur (*infrastructure bridging*). Beberapa solusi konkret yang dapat diterapkan antara lain: Pertama, menyediakan program peminjaman perangkat (*device lending program*), kedua membangun pusat digital berbasis komunitas (*community hubs*), serta mengembangkan alternatif rancangan sistem pembelajaran yang dapat diakses tanpa jaringan internet (*offline-capable design alternatives*).

Melalui pendekatan ini, pemanfaatan AI baru dapat diintegrasikan secara inklusif tanpa ada kelompok yang tertinggal.

Tantangan ketiga, berkaitan dengan menyusutnya esensi pendidikan emosional dan spiritual (dimensi *tarbiyah*), sebuah isu yang mempertegas pentingnya menjaga sisi kemanusiaan dalam sistem pendidikan Islam. Fenomena ini terpotret jelas melalui sintesis temuan empiris yang menunjukkan situasi paradoks. Di satu sisi, pemanfaatan teknologi adaptif berhasil mendongkrak retensi pemahaman peserta didik secara signifikan dari 45% menjadi 78% (Maufidhoh & Maghfirah, 2023). Namun, sintesis temuan empiris mengungkap bahwa peningkatan teknis ini menyimpan persoalan baru: sebanyak 73% peserta didik

dilaporkan mengalami perasaan terasing atau 'kesepian digital' meskipun sedang terhubung secara *daring*(Kendari et al., 2026). Kondisi ini menjadi bukti nyata terkikisnya hubungan emosional antarkomunitas (*erosion of relational aspect*) yang sebenarnya menjadi pilar paling mendasar dalam pedagogi Islam.

Melihat dampak tersebut, tata kelola pembelajaran berbasis AI memerlukan arah kebijakan baru. AI harus diposisikan ulang hanya sebagai asisten atau alat bantu, bukan sebagai pengganti figur pendidik dalam proses bimbingan personal (*mentoring*). Secara manajerial, lembaga pendidikan perlu menetapkan aturan baku mengenai batas minimal pertemuan tatap muka (*minimum face-to-face contact hours*). Langkah ini penting untuk memastikan proses pendidikan tetap fokus pada pengembangan kompetensi batiniah yang tidak akan pernah bisa ditiru oleh kecerdasan buatan, seperti kebijaksanaan (*wisdom*), kematangan spiritual, dan pembentukan karakter (*character formation*).

Tantangan keempat, berkaitan dengan masalah kontekstualisasi, di mana penggunaan data yang berlebihan sering kali mengabaikan kondisi riil di tingkat lokal. AI yang dilatih menggunakan data global atau agregat cenderung membuahkan rekomendasi yang terlalu umum. Akibatnya, sistem ini kerap melewatkan karakteristik unik dan nilai-nilai khas yang hidup di dalam komunitas tertentu padahal aspek-aspek tersebut sangat krusial bagi keberlangsungan pendidikan Islam yang berbasis masyarakat (Education, Intelligent, & Thinking, 2024). Dari sudut pandang manajemen, kondisi ini memicu beberapa implikasi penting, antara lain: Pertama, diperlukan mekanisme umpan balik lokal, perlunya membangun saluran evaluasi yang menyerap masukan langsung dari komunitas setempat secara berkala. Kedua, aspek *Community Co-Design,* melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap awal perencanaan dan perancangan sistem AI agar AI yang dihasilkan benar-benar relevan. Ketiga, proses dtersebut disempurnakan melalui kustomisasi berulang (*Iterative Customization*), yaitu penyesuaian program secara bertahap dan berkelanjutan yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan nyata di lapangan.

Model MIABI diajukan untuk menjembatani ketegangan tersebut. Model ini mengintegrasikan pemanfaatan AI dengan prinsip *maqashid al-syariah*, yaitu lima tujuan universal dalam hukum Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) (Ningsih, Permatasari, & Anjani, 2024). Melalui model ini, setiap rencana adopsi AI harus diuji terlebih dahulu menggunakan kelima indikator tersebut. Langkah penapisan (*screening*) ini krusial untuk menjamin bahwa kehadiran AI di ruang kelas murni berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat nilai-nilai Islam, dan bukannya mendegradasi esensi spiritualitas itu sendiri.

Implikasi praktis dari MIABI menegaskan bahwa adopsi AI dalam pendidikan Islam berbasis masyarakat bukan sekadar urusan pembaruan alat atau kecanggihan AI belaka. Keberhasilan integrasi ini bertumpu pada pengelolaan tata kelola (*governance*) yang jelas, komitmen etis (*ethics*) yang menjaga keselarasan algoritma dengan nilai spiritual, serta jaminan inklusivitas (*inclusivity*) bagi seluruh lapisan masyarakat. Lebih dari itu, transformasi ini menuntut pembenahan aspek pedagogi (*pedagogy*) agar proses pembelajaran tetap berkualitas secara substantif, sekaligus penguatan peran komunitas (*community*) agar pemanfaatan AI senantiasa relevan dengan kebutuhan riil di akar rumput.

Pada tataran pelaksanaan, mewujudkan ekosistem tersebut memerlukan komitmen kolaboratif yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan (*multi-stakeholder*). Kerja sama lintas sektoral ini harus melibatkan lembaga pendidikan dan pendidik sebagai pelaksana teknis di lapangan, serta pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pembuat regulasi. Sinergi ini juga perlu diperkuat oleh

kontribusi kepakaran dari asosiasi profesional dan universitas, yang didukung penuh oleh keterlibatan aktif komunitas lokal untuk mengawal agar implementasinya tetap berpijak pada kearifan dan kemaslahatan masyarakat setempat (Antoni, Warsah, & Warlijasusi, 2025).

Keberhasilan adopsi ini bertumpu pada pengelolaan tata kelola yang jelas, komitmen etis, serta jaminan inklusivitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Guna memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan antara temuan empiris dan langkah strategis yang diperlukan dalam manajemen pendidikan Islam, tabel menyajikan sintesis peluang, tantangan etika, serta solusi operasional melalui kerangka Model MIABI, sebagai berikut:

Peluang dan Tantangan	Deskripsi & Bukti Empiris	Implikasi Manajemen	Solusi MIABI
Peluang 1: Otomasi Administrasi *(Planning)*	Pemanfaatan sistem berbasis komputasi awan (*cloud*) mampu mengotomatisasi proses registrasi, pengelolaan keuangan, dan penyusunan laporan. Integrasi ini terbukti meningkatkan akurasi data sebesar 45% sekaligus memangkas waktu kerja administratif hingga 60%	Memungkinkan efisiensi alokasi Sumber Daya Manusia agar lebih fokus pada fungsi-fungsi strategis kelembagaan, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang berbasis pada kevalidan data (data-*driven decision making*).	Penerapan sistem manajemen berbasis *cloud* yang disertai dengan pelatihan peningkatan kapasitas SDM serta penyusunan protokol keamanan data yang ketat.
Peluang 2: Personalisasi Pembelajaran	Penerapan sistem pembelajaran adaptif (*adaptive learning*) berbasis AI mampu mendongkrak tingkat retensi pemahaman siswa hingga 62% serta menaikkan partisipasi aktif antara 35% hingga 71%.	Institusi dapat menghadirkan layanan pembelajaran yang dirancang khusus sesuai ritme belajar individu, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan intervensi dini bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar.	Pengembangan platform pembelajaran adaptif yang dilengkapi dengan proses kalibrasi konten agar tetap bersumber dan selaras dengan rujukan otoritatif Islam.
Peluang 3: Pengambilan	Pemanfaatan dashboard terpadu	Memungkinkan lembaga untuk	Pengembangan kerangka tata kelola (*governance*

Peluang dan Tantangan	Deskripsi & Bukti Empiris	Implikasi Manajemen	Solusi MIABI
Keputusan Strategis Berbasis Analytic	dengan *real-time reporting* untuk menganalisis data evaluasi pembelajaran, kualitas pengajaran, dan kepuasan peserta didik. Bukti empiris menunjukkan sistem penilaian otomatis mampu mengevaluasi jawaban uraian dalam konteks Islam dengan konsistensi tinggi (*inter-rater reliability* = 0.89)	melakukan pengambilan keputusan yang lebih objektif dan strategis berdasarkan tren kualitas pendidikan, bukan sekadar intuisi. Hal ini mendukung transparansi dan akuntabilitas manajemen lembaga berbasis masyarakat.	*framework*) yang memosisikan AI sebagai asisten pengolah data, sementara keputusan akhir tetap berbasis pada prinsip *hifz al-aql* (perlindungan akal) dan kebijaksanaan (*wisdom*) pimpinan lembaga.
Peluang 4: Sistem Monitoring Kualitas *Real-Time*	Penggunaan sistem AI untuk melacak kemajuan (*progress*) individual peserta didik secara terus-menerus dan memberikan peringatan otomatis (*alert*) untuk intervensi dini jika ditemukan hambatan belajar.	Transformasi fungsi pengawasan (*controlling*) menjadi lebih proaktif, memungkinkan pengelola lembaga (seperti pesantren atau majelis taklim) memberikan bimbingan personal yang lebih cepat dan akurat bagi santri yang membutuhkan.	Penerapan sistem kustomisasi yang responsif terhadap komunitas (*community-responsive customization*) agar parameter monitoring tetap selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan riil masyarakat setempat.
Tantangan 1: *Erosion of Isnad (Islamic Authority)*	AI generatif memiliki potensi untuk memproduksi konten keagamaan yang tampak meyakinkan	Munculnya kebutuhan mendesak terhadap penyusunan kerangka verifikasi konten	Pembentukan kerangka tata kelola (*governance*) yang melibatkan Komite Etik AI beserta instrumen daftar periksa (*checklist*) verifikasi 8-item yang berbasis pada standar

Peluang dan Tantangan	Deskripsi & Bukti Empiris	Implikasi Manajemen	Solusi MIABI
	namun tidak memiliki mata rantai transmisi keilmuan (*isnad*) yang jelas , padahal aspek ini merupakan fondasi vital dalam epistemologi Islam	yang ketat, terkalibrasi dengan sumber-sumber Islam yang sahih, serta ditinjau langsung oleh para pakar dan pendidik yang kompeten.	keilmuan Islam tradisional.
Tantangan 2: *Digital Divide (Adl/Equity)*	Adanya ketimpangan infrastruktur yang nyata di lapangan, di mana baru sekitar 26% pesantren yang memiliki kesiapan digital, dan 64% wilayah pedesaan masih menghadapi kendala koneksi internet yang tidak stabil.	Strategi adopsi AI tidak boleh diseragamkan, melainkan harus mencakup langkah penjembatanan infrastruktur, pengadaan perangkat bantu, penyediaan pusat akses komunitas (*community hubs*), serta penyediaan opsi alternatif yang dapat diakses secara luring (*offline*).	Perumusan strategi akses yang inklusif melalui model implementasi berlapis (*layered implementation*) yang disesuaikan dengan tingkat kematangan digital (*digital maturity*) masing-masing komunitas setempat.
Tantangan 3: *Erosion of Tarbiyah Dimension*	Sintesis temuan empiris menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran hingga 78%, namun kompilasi data studi kasus mengidentifikasi 73% peserta didik mengalami sindrom 'kesepian digital'	Manajemen lembaga wajib mempertahankan batas minimum interaksi tatap muka langsung, serta menggeser fokus pengajaran pada pengembangan kompetensi yang tidak dapat ditiru oleh AI, seperti kebijaksanaan (*wisdom*) dan pembentukan akhlak.	Penerapan kerangka pedagogi yang humanis (*human-centered pedagogy*), di mana kecerdasan buatan diposisikan sebagai alat otomatisasi, sedangkan pendidik manusia tetap memegang kendali utama dalam pendampingan moral dan proses *tarbiyah* yang personal

Tabel 2. Sintesis Temuan: Peluang, Tantangan, dan Solusi Integrasi AI dalam MPI

Berdasarkan tabel 2, integrasi AI dalam manajemen pendidikan Islam berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi administratif, yang ditandai dengan kenaikan akurasi pengelolaan data sebesar 45%. Namun demikian, temuan tersebut sekaligus mengungkap adanya paradoks dalam dimensi tarbiyah. Walaupun efisiensi teknologi berhasil meningkatkan angka kelulusan hingga 78%, penerapannya juga berkorelasi dengan meningkatnya risiko *digital loneliness* pada 73% peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model MIABI, terutama melalui penguatan pedagogi yang berorientasi humanis, menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa transformasi digital tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan relasi personal, pembinaan akhlak, dan keterlibatan emosional sebagai fondasi utama proses pendidikan.

Tabel berikut menyajikan pemetaan komprehensif dari hasil penelitian yang mencakup peluang manajemen, tantangan etika, implikasi manajerial, hingga solusi berbasis kerangka *Model Integrasi AI Berkeadaban Islam* (MIABI).

Dimensi	**Kategori/Variabel**	**Deskripsi & Bukti Empiris**	**Implikasi Manajemen**	**Solusi Model MIABI**
Peluang (Opportunities)	Otomasi Administrasi *(Planning)*	Sistem komputasi awan (*cloud*) mengotomatisasi registrasi, keuangan, dan laporan. Akurasi data ↑ 45%, waktu administrasi ↓ 60%, integritas data 92–96%	Efisiensi alokasi SDM untuk fokus pada fungsi strategis dan *data-driven decision making*.	Penerapan manajemen berbasis *cloud* yang didampingi pelatihan SDM dan protokol keamanan data yang ketat.
	Personalisasi Pembelajaran *(Implementing)*	Pembelajaran adaptif AI meningkatkan retensi hafalan hingga 62% (pre: 45%, post: 78%) dan partisipasi naik hingga 195%. Chatbot tutor 24/7 meraih *satisfaction rate* 87%	Menghadirkan layanan sesuai ritme individu, partisipasi lebih tinggi, dan deteksi dini hambatan belajar.	Pengembangan platform adaptif dengan proses kalibrasi konten sesuai rujukan otoritatif Islam
	Pengambilan Keputusan Strategis	*Dashboard* terpadu dengan *real-time reporting*. Penilaian	Keputusan lebih objektif berbasis tren data aktual, meningkatkan	Tata kelola yang memosisikan AI sebagai asisten pengolah data, dengan

		otomatis jawaban uraian memiliki konsistensi tinggi (*inter-rater reliability* = 0.89)	transparansi dan akuntabilitas.	keputusan akhir berbasis *hifz al-'aql*
	Sistem Monitoring Real-Time *(Controlling)*	Melacak kemajuan santri/peserta didik secara konsisten dan memberikan *alert* otomatis.	Pengawasan bersifat proaktif untuk intervensi dan bimbingan personal secara cepat	Kustomisasi indikator monitoring yang selaras dengan kearifan lokal dan kebutuhan komunitas
Tantangan (Challenges)	Erosi Otoritas Keilmuan *(Erosion of Isnad)*	AI generatif berisiko menghasilkan informasi tidak akurat (*hallucination* 10–20%), mengancam mata rantai transmisi keilmuan (*isnad*).	Perlunya sistem verifikasi konten yang ketat dan melibatkan tinjauan pakar/pendidik secara aktif.	Pembentukan Komite Etik AI dan instrumen *checklist* verifikasi 8-item berbasis tradisi Islam
	Ketimpangan Akses *(Digital Divide / 'Adl)*	Hanya 26% pesantren memiliki infrastruktur digital memadai, dan 64% desa memiliki koneksi internet tidak stabil	Adopsi tidak boleh diseragamkan; butuh *infrastructure bridging* (program pinjam perangkat, *community hub*.	Strategi akses inklusif melalui *layered implementation* disesuaikan dengan *digital maturity* lokal
	Reduksi Dimensi Spiritual *(Erosion of Tarbiyah)*	Meskipun retensi naik (78%), sebanyak 73% peserta didik mengalami *digital loneliness* (*kesepian digital*)	Menjaga batas minimal interaksi tatap muka; AI hanya sebagai asisten, bukan pengganti teladan (*uswah*).	Kerangka *human-centered pedagogy*: AI untuk otomasi, sedangkan pendidik fokus pada *mentoring* emosional/moral.
	Kebutaan Konteks *(Context-Blindness)*	Algoritma global sering bias dan tidak	Perlunya evaluasi rutin menyerap	Penyesuaian sistem bertahap melalui

		peka terhadap nilai kearifan lokal komunitas Islam	masukan lokal dan keterlibatan komunitas sejak perancangan awal.	*community co-design* dan *iterative customization*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam manajemen pendidikan Islam di Indonesia menawarkan peluang transformatif pada otomasi administrasi, personalisasi pembelajaran, keputusan strategis, dan monitoring kualitas. Namun, peluang ini dihadapkan pada empat tantangan utama: erosi otoritas keilmuan (*isnad*), ketimpangan akses (*'adl*), reduksi dimensi spiritual (*tarbiyah*), serta ketergantungan data yang mengabaikan konteks lokal.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merumuskan Model Integrasi AI Berkeadaban Islam (MIABI) berlandaskan *maqashid al-syariah* melalui lima pilar: tata kelola kokoh, verifikasi konten, akses inklusif, pedagogi humanis, dan sistem responsif komunitas. Model ini memposisikan AI sebagai penguat nilai Islam, bukan pengganti pendidik. Implementasi praktisnya dirancang melalui *roadmap* 24 bulan yang terbagi dalam fase persiapan, uji coba, perluasan, dan pemantapan keberlanjutan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada data sekunder (*Systematic Literature Review* terhadap 47 artikel rentang 2023–2025), fokus pada lembaga berbasis masyarakat, serta efektivitas MIABI yang masih bersifat teoretis-konseptual. Oleh karena itu, agenda penelitian masa depan memerlukan validasi empiris di berbagai lokasi (*multiple sites*) serta studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang AI terhadap capaian belajar, karakter (*akhlak*), dan kohesi sosial.

REFERENSI

Amin, Husnul, Aman, Moh, & Tangerang, Universitas Muhammadiyah. (2026). *AGAMA ISLAM DI PESANTREN MODERN*. *11*(April), 431–448.

Antoni, Jono, Warsah, Idi, & Warlijasusi, Jumira. (2025). *KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER DALAM REVITALISASI KURIKULUM BERBASIS OUTCOME BASED EDUCATION PROGRAM STUDI MANAJEMEN*. *4*, 208–223.

Azizah, Nur, Negeri, Islam, Syarif, Sultan, & Riau, Kasim. (2025). *Pemanfaatan Artifical Intelligence sebagai Asisten Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. *6*, 17–23.

Conference, International, Studies, Strengthening Islamic, & Ponorogo, Dakwah Iain. (2023). *Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS) Vol 3 (2023) Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo 228*. *3*, 228–245.

Education, Islamic Religious, Intelligent, Artificial, & Thinking, Critical. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Artificial Intelligent (AI): Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. *3*(2), 78–89. https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.65

Efendi, Denny, Siswara, Clarissa, Siswara, Charlene, & Pratiwi, Een Amalia. (2025). *Fungsi Marketing sebagai Penggerak Rantai Nilai dalam Organisasi : Sebuah Systematic Literature Review Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya , Indonesia memungkinkan analisis data*

pelanggan secara real-time , personalisasi layanan , serta. (September).

Ernawati, Susi, Saputra, Hardika, Kurniawan, M.Agus, & Lampung, Universitas Islam. (2024). *Islamic Education Management Strategy in the Digital Era : Governance Transformation to Increase Effectiveness and Accessibility*. (3).

Fauzi, Anis. (n.d.). *No Title*.

Issn, Religious Harmony, Pesantren, Pondok, Pesantren, Pondok, Tebuireng, Putri, Tebuireng, Ponpes Putri, Tebuireng, Ponpes Putri, & Kunci, Kata. (2025). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG DI PONPES PUTRI TEBUIRENG JOMBANG Silfia Sekar Kinanti , Warda Faizah Dzurotul Qolby * & Syaifulloh Yazid Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. *2*(2), 87–96.

Januari, Nomor. (2024). *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*. *14*, 1–11.

Kendari, Universitas Muhammadiyah, Kendari, Universitas Muhammadiyah, Baso, La, Kendari, Universitas Muhammadiyah, Wahyuningsih, Dwi, Kendari, Universitas Muhammadiyah, & Kendari, Universitas Muhammadiyah. (2026). *Tantangan dan Optimalisasi Asesmen Digital dalam Transformasi Pembelajaran : Studi Kasus Di SMPN 10 Kendari*. 111–123.

Maufidhoh, Imroatul, & Maghfirah, Ismil. (2023). *ABUYA : Jurnal Pendidikan Dasar*. *1*.

Mudjiyanto, Bambang, Azizah, Nur, & Shilbi, M.Daffa. (2026). *INTEGRASI PENDIDIKAN MORAL DAN TUJUAN PENCIPTAAN*. *2*(1), 1–20.

Nasution, Inayatul Widad, Irwan, Muhammad, & Nasution, Padli. (2026). *Islamic business ethics , artificial intelligence use , and consumer trust in Indonesian digital business platforms among Generation Z*. *12*(2), 781–800.

Ningsih, Ayuk Witria, Permatasari, Hidayati Nilam, & Anjani, Putri. (2024). *Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah : Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan Umat*. *1*(1997), 17–20.

No, Vol, In, June, & Cover, Journal. (2025). *Table Of Content Article information* ..... *10*(1), 1–16. https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11438

Nurrisma, Intan. (2026). *INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI ERA TEKNOLOGI*. *10*, 39–49.

Of, Challenges, Religious, Islamic, In, Education, Of, E. R. A., & Intelligence, Artificial. (2025). *PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. *4*(6), 801–810.

Peluang, Dan, Hayati, Dzikra, Rahmawati, Milatul, & Setiawati, Merika. (2025). *Manajemen Strategi Organisasi di Era Digital : (Mengidentifikasi Tantangan*. *18*(1), 194–201.

Rizki, Muhammad, Suparta, M., & Abubakar, Romlah. (2026). *Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam : Analisis Hadis kepada Problematika Kejujuran Akademik di Era Digital*. *5*(1), 232–244.

Saerang, Ahmad Rizky. (2026). *Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam sistem informasi manajemen pendidikan islam (SIMPI) untuk efisiensi administrasi sekolah*. *1*(1).

Sodik, Ahmad. (2024). *No Title*. *7*, 10–18.

Supriatin, Iit, Syarifah, Siti, Susilawati, Ela, Supriadi, Iki, & Apriani, Risa. (2025). *Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Maqāṣ id al- Sharī " ah dan Tafsir Tematik Al- Qur " an*. *1*(2), 121–140.

Umar, Ibrahim, Abubakar, Attahiru, Kangiwa, Ishaq Hadi, & Bunza, Kabiru Umar. (2025). *The Role of AI In Islamic Education and E- Learning Platform*. *3*(4), 235–254.

Zawacki-richter, Olaf, Marín, Victoria I., & Bond, Melissa. (2019). *Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators ?*

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA